

Kematangan Emosi dan Religiusitas Terhadap Kecenderungan Agresi Pada Siswa

Aggressive Tendency among Students in Relation to Their Emotional Maturity and Religiosity

Putri Maharani, Hermien Laksmiwati

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya

Abstract: *The purpose of this research was to determine the correlation between emotional maturity and religiosity with aggressive tendency among students. This research used quantitative research method. The population was grade 10 students of SMA "X" Mojokerto (120 students). Instruments used were the scales of emotional maturity, religiosity, and aggressive tendency. Pearson product moment was used to find a partial relationship between variables, while multiple linear regression was used to find the relationships of emotional maturity (X1) and religiosity (X2) to aggressive tendency (Y) simultaneously. The result of the analysis between X1 and Y shows correlation coefficient of -0.717, while correlation coefficient (R^2) between X2 and Y was -0.601. The results also show that the partial relationship between X1 with Y and X2 with Y is at a high level. The results of multiple linear regression analysis shows that the correlation coefficient of X1 and X2 with Y was 0.613. The result means that the contribution of emotional maturity and religiosity variables on aggressive tendency is 61.3%. The negative coefficient values in emotional maturity and religiosity variables indicate that the higher emotional maturity and religiosity will result in the lower aggressive tendency. In contrast, when emotional maturity and religiosity is lower, then aggressive behavior tendency will be higher.*

Key words: *Emotional maturity, religiosity, and aggressive behavior*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara kematangan emosi dan religiusitas dengan kecenderungan perilaku agresi pada siswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasinya adalah siswa kelas X SMA "X" Kota Mojokerto yang berjumlah 120 siswa. Instrumen yang digunakan adalah skala kematangan emosi, religiusitas, dan kecenderungan agresi. Teknik analisa data menggunakan *product moment* untuk mencari hubungan secara parsial, dan analisis regresi linier berganda untuk mencari hubungan secara simultan. Hasil analisis antara kematangan emosi dengan kecenderungan agresi menunjukkan koefisien korelasi -0,717, dan sebesar -0,601 antara religiusitas dengan kecenderungan agresi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan parsial antara X1 dengan Y dan X2 dengan Y berada pada tingkat tinggi. Hasil analisis data secara bersama-sama variabel X1 dan X2 dengan Y menunjukkan koefisien korelasi (R^2) sebesar 0,613 artinya kontribusi variabel kematangan emosi dan religiusitas secara bersama-sama terhadap kecenderungan perilaku agresi adalah sebesar 61,3%. Nilai koefisien pada variabel kematangan emosi dan religiusitas adalah negatif. Artinya semakin tinggi kematangan emosi dan religiusitas maka semakin rendah kecenderungan agresi siswa. Sebaliknya, kematangan emosi dan religiusitas rendah terkait dengan kecenderungan agresi tinggi.

Kata kunci: Kematangan emosi, religiusitas, kecenderungan perilaku agresi

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Tujuan pendidikan yaitu untuk mengembangkan segala aspek kepribadian yang ada di dalam diri individu yang sesuai dengan nilai, norma, dan budaya dimasyarakat.

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan sosial remaja yang jauh lebih luas dari pada lingkungan sosial di rumah atau wilayah tempat tinggal (Gunarsa, 2002). Remaja yang sudah duduk dibangku SMA umumnya menghabiskan waktu sekitar 7 jam sehari disekolahnya. Di sekolah siswa bertemu dengan berbagai macam orang seperti guru, karyawan, dan teman-teman yang lain. Siswa berasal dari tempat tinggal yang berbeda-beda. Siswa tidak hanya bergaul dengan siswa yang berasal dari tempat tinggal yang sama, tetapi juga dengan siswa yang berasal dari tempat tinggal yang berbeda. Di sekolah mereka biasanya belajar, bermain, dan bercengkrama bersama-sama. Proses interaksi antar siswa disekolah tidak selalu berjalan dengan lancar, mereka akan mengalami masalah-masalah yang terkadang menyakit satu sama lain.

Masa remaja adalah suatu periode yang sering dikatakan sebagai periode "badai dan tekanan" yaitu sebagai suatu masa dimana terjadi ketegangan emosi yang tinggi (Hurlock, 1980). Dimasa ini remaja mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu, karena mereka ada dalam masa peralihan dan mereka berusaha menyesuaikan perilaku baru dari fase-fase perkembangan selanjutnya.

Perilaku yang dimunculkan siswa disekolah bisa perilaku baik dan buruk. Beberapa penelitian seperti penelitian yang dilakukan oleh Hani'ah (2013), Lestari (2015) menunjukkan bahwa permasalahan

yang sering muncul dikalangan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu kecenderungan berperilaku agresif. Kecenderungan perilaku agresif yang dimunculkan dapat berupa perilaku agresif verbal maupun non verbal.

Tugas perkembangan remaja difokuskan pada upaya peningkatkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Hurlock (1980) mengatakan bahwa tugas perkembangan remaja yaitu mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok, mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial, dan kemandirian emosional.

Permasalahan muncul pada siswa kelas X di SMA "X" Kota Mojokerto adalah terdapat beberapa siswa di sekolah yang secara sengaja berperilaku agresif seperti memukul dan mencubit temannya, berkata kasar, menghina dan mengejek serta merusak benda milik sekolah dan milik teman-temannya, sehingga menyebabkan sakit fisik seperti memar dan luka bagi yang mendapatkan perlakuan fisik dan sakit hati bagi siswa lain.

Berangkat dari munculnya fenomena diatas, kemudian dilakukan survei mengenai perilaku agresif yang sebagian besar dilakukan oleh siswa kelas X. Berdasarkan hasil studi dokumen pada buku kepribadian siswa terdapat 16% siswa mendapatkan poin paling banyak karena ia pernah melakukan perilaku agresif. Menurut penuturan guru Bimbingan Konseling (BK) di sekolah, banyaknya siswa yang melakukan pelanggaran atau cenderung berperilaku agresif dirasa dapat mengganggu kenyamanan siswa lain disekolah, dan dikhawatirkan akan memberikan pengaruh kurang baik bagi siswa lainnya. Fenomena yang muncul disekolah juga diperkuat dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa guru. Wawancara pada tanggal 08 Agustus 2016 dengan guru Sosiologi dan guru Geografi beliau menceritakan bahwasanya pada tanggal 06 Agustus 2016 terjadi

pertengkaran siswanya dari kelas X-1 dan X-2. Wawancara yang dilakukan peneliti memperoleh data yaitu terdapat beberapa siswa yang dianggap berperilaku agresif baik itu siswa laki-laki maupun siswa perempuan dari kelas X.

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan sosial remaja yang lebih luas daripada lingkungan sosial di rumah. Siswa bertemu dengan berbagai macam orang seperti guru, karyawan, dan teman ketika berada di sekolah. Mereka juga biasanya belajar, bermain, dan bercengkrama bersama-sama. Proses interaksi siswa di sekolah tidak selalu berjalan dengan lancar, sehingga memunculkan berbagai masalah. Siswa SMA yang termasuk dalam masa perkembangan remaja pada tugas perkembangannya difokuskan pada upaya peningkatan sikap dan perilaku kekanak-kanakan, mampu membina hubungan dengan baik, mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial. Seseorang yang mempunyai kematangan emosi yang baik seseorang yang dapat mengontrol emosinya dengan baik.

Walgito (2003) menjelaskan bahwa individu yang memiliki kematangan emosi adalah individu yang dapat berpikir secara matang dan obyektif, sehingga individu tersebut dapat mengendalikan emosinya dengan baik. Kemampuan individu untuk merespon stimulus yang berpengaruh terhadap lingkungannya dapat ditunjukkan dengan pribadi yang sehat, terarah dan jelas sesuai dengan stimulus serta tanggung jawab atas segala keputusan dan perbuatannya terhadap lingkungan. Jika hal tersebut terpenuhi, maka individu tersebut dikatakan matang secara emosi. (Cole, dalam Khotimah, 2006)

Siswa dengan tingkat kematangan emosi tinggi dapat meredam emosinya sehingga tidak memunculkan dorongan perilaku agresif di sekolah, pandai membaca perasaan orang lain, serta dapat memelihara hubungan baik dengan lingkungannya, sehingga apabila siswa memiliki kematangan emosi yang baik, maka siswa

tersebut sudah dikatakan mampu mengendalikan perilaku agresifnya. Hal ini sesuai dengan penjelasan Hurlock (1980) bahwa individu yang telah mencapai kematangan emosi dapat diidentifikasi sebagai individu yang dapat menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bertindak, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang emosinya.

Kecenderungan perilaku agresif yang sifatnya tidak memikirkan kondisi orang lain akan berdampak buruk dan merugikan orang lain. Hal ini didalam agama termasuk dalam perilaku yang tidak boleh dilakukan. Aturan-aturan dan kewajiban yang telah diajarkan dalam agama memberikan batasan tentang perilaku apa yang harus dilakukan dan yang tidak harus dilakukan oleh seseorang. Termasuk juga perilaku agresif. Pengetahuan agama memberikan pengajaran tentang kerukunan dan saling menghormati antar sesama manusia. Manusia tidak diperkenankan untuk saling menyakiti bahkan pada tumbuhan sekalipun. Hal tersebut telah diajarkan secara terus-menerus, di sekolah pun selalu ditekankan untuk berperilaku baik dan menjalankan ajaran-ajaran agama yang telah diajarkan. Adam dan Gulton (dalam Ghufroon & Risnawati, 2016) berpendapat bahwa agama dapat menstabilkan perilaku dan menerangkan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia dan serta menawarkan perlindungan dan rasa aman. Remaja memerlukan agama sebagai sumber pegangan dalam hidupnya.

Bedasarkan fakta dan teori di atas maka penulis ingin mengetahui Hubungan antara kematangan emosi dan religiusitas dengan kecenderungan perilaku agresif pada siswa kelas X di SMA "X" Kota Mojokerto.

Metode

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian regresi berganda yang bertujuan untuk melihat sejauh mana arah dan

hubungan antar variabel. Uji ini digunakan pada penelitian dengan jumlah variabel bebas lebih dari satu dan variabel terikat hanya satu.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA "X" Kota Mojokerto yang berjumlah 120 siswa yang dibagi dalam empat kelas. Penelitian yang subjeknya berjumlah 120 siswa dapat dikatakan sebagai jumlah yang kecil. Oleh karena itu peneliti memutuskan untuk melibatkan seluruh jumlah populasi sebagai subjek penelitian dengan ketentuan 30 siswa diantaranya akan dijadikan sebagai responden untuk menguji instrumen penelitian (*tryout*). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan skala psikologi, yaitu skala kematangan emosi, skala religiusitas dan Skala Kecenderungan Perilaku Agresi. Skala psikologi merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur atribut afektif (Azwar, 2014).

Berdasarkan uji validitas dan reliabilitas hasil uji validitas skala kematangan emosi mendapatkan 29 aitem yang valid dengan reliabilitas 0,859 (sangat reliabel). Uji validitas skala religiusitas mendapatkan 52 aitem valid dengan reliabilitas sebesar 0,921 (sangat reliabel). Uji validitas skala kecenderungan perilaku agresi mendapatkan 48 aitem valid dengan reliabilitas sebesar 0,931 (sangat reliabel).

Hasil

Dari hasil analisis uji korelasi besar hubungan antara variabel kematangan emosi dan kecenderungan perilaku agresi ialah -0,717 dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kematangan emosi dan kecenderungan perilaku agresi siswa. Sementara itu nilai korelasi antara religiusitas dengan kecenderungan perilaku agresi sebesar -0,601 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini juga berarti bahwa ada hubungan negatif yang signifikan

antara variabel religiusitas dengan kecenderungan perilaku agresi pada siswa kelas X.

Hasil uji analisis regresi berganda menunjukkan nilai R-Square (R^2) 0,613. Hal ini berarti bahwa dalam penelitian ini variabel kematangan emosi dan variabel religiusitas memberikan sumbangan 61,3% terhadap kecenderungan perilaku agresi siswa kelas X.

Pembahasan

Analisis data pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dan religiusitas dengan kecenderungan perilaku agresi siswa kelas X, untuk mengetahui hubungan dua variabel digunakan koefisien korelasi product momen, sedangkan untuk mengetahui bentuk hubungan antar variabel dalam penelitian ini dilakukan uji statistik yaitu analisis regresi linier berganda. Untuk keperluan analisis tersebut dilakukan dengan bantuan program SPSS 23.0 for windows untuk menentukan ada tidaknya hubungan antara kematangan emosi dan religiusitas dengan kecenderungan perilaku agresi pada siswa kelas X di SMA "X" Kota Mojokerto. Berdasarkan hasil analisa dan kategorisasi data hasil penelitian diketahui bahwa sebesar 15,6% siswa kelas X di SMA "X" Kota Mojokerto tergolong dalam kategorisasi kematangan emosi yang tinggi, 62% siswa tergolong dalam kematangan emosi sedang, dan sebesar 15% siswa tergolong kematangan emosi rendah. Sebesar 77,8% siswa tergolong pada kategori tingkat religiusitas sedang, dan 20% siswa tergolong tingkat religiusitas yang rendah. Pada kategorisasi kecenderungan perilaku agresi sebesar 20% siswa tergolong tinggi, 62,2% siswa tergolong dalam kecenderungan agresi sedang, dan 17,8% siswa tergolong pada kecenderungan perilaku agresi yang rendah.

Hasil uji hipotesis pertama, diperoleh

nilai signifikansi variabel kematangan emosi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa kematangan emosi memiliki keterkaitan yang signifikan dengan kecenderungan perilaku agresi dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0,717. Maka hipotesis pertama yang berbunyi, ada hubungan antara kematangan emosi dan kecenderungan perilaku agresi pada siswa kelas X diterima. Korelasi dengan arah negatif, yang artinya semakin tinggi kematangan emosi siswa maka kecenderungan perilaku agresi semakin rendah, dan sebaliknya apabila semakin rendah kematangan emosi siswa maka semakin tinggi kecenderungan perilaku agresinya. Hal ini berarti kontribusi variabel kematangan emosi terhadap kecenderungan perilaku agresi sebesar 71,7%.

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan sosial remaja yang lebih luas daripada lingkungan sosial di rumah. Di sekolah siswa bertemu dengan berbagai macam orang seperti guru, karyawan, dan teman. Di sekolah mereka biasanya belajar, bermain, dan bercengkrama bersama-sama. Proses interaksi siswa di sekolah tidak selalu berjalan dengan lancar, sehingga memunculkan berbagai masalah. Siswa SMA yang termasuk dalam masa perkembangan remaja pada tugas perkembangannya difokuskan pada upaya peningkatan sikap dan perilaku kekanak-kanakan, mampu membina hubungan dengan baik, mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial. Seseorang yang mempunyai kematangan emosi yang baik seseorang yang dapat mengontrol emosinya dengan baik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Rahayu (2008) bahwa perilaku agresi remaja dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yakni faktor yang ada dalam diri seseorang yang berupa kematangan emosi yang kurang baik. Seseorang yang telah matang emosinya ia mampu mengendalikan luapan emosi,

sehingga seseorang tersebut dapat mengelolanya dengan baik. Faktor eksternal yakni faktor yang berada di lingkungan sekitar yang berupa stimulus yang kurang baik yang diterima dari lingkungannya, salah satunya dari keluarga maupun teman sebayanya. Senada dengan penjelasan Bandura (dalam Hergenhahn & Olson, 2009) bahwa perilaku agresi dapat dipengaruhi oleh lingkungan dimana individu itu tinggal, baik itu lingkungan keluarga, kebudayaan setempat, maupun media massa.

Yusuf (2005) kematangan emosi dapat dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungan, terutama lingkungan keluarga dan teman sebaya. Lingkungan yang cukup kondusif maka akan tercipta hubungan yang harmonis, saling mempercayai, menghargai, dan penuh tanggung jawab, maka remaja tersebut cenderung dapat mencapai kematangan emosi. Apabila lingkungan tersebut kurang kondusif maka mereka akan cenderung mengalami ketidaknyamanan emosional. dan ketidaknyamanan emosional tersebut yang terjadi pada diri remaja akan mengakibatkan mereka bertindak agresif.

Lebih lanjut Rahayu (2008), terdapat bermacam-macam emosi pada diri manusia, seperti emosi takut, marah, senang, benci, iri, gelisah dan lain-lain. Emosi yang muncul terkadang bisa positif dan juga sebaliknya bisa negatif. Demikian dapat dikatakan bahwa setiap individu memiliki respon emosi yang berbeda-beda tergantung dari tingkat kematangan emosinya. Emosi marah yang bersifat negatif dan meledak-ledak disertai dengan faktor eksternal seperti frustrasi dan provokasi, menyebabkan terjadinya proses penyaluran energi negatif berupa dorongan agresi yang akan mempengaruhi perilaku individu. Individu dengan tingkat kematangan emosional tinggi mampu meredam dorongan agresi dan mengendalikan emosinya, pandai membaca perasaan orang lain, serta dapat memelihara hubungan baik dengan lingkungannya.

Apabila individu memiliki kematangan emosi yang baik maka individu tersebut mampu untuk mengendalikan perilaku agresinya.

Hasil penelitian diatas, diperkuat oleh hasil penelitian Lestari (2015) menyatakan ada hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif siswa kelas VIII SMPN Ngadirojo dengan nilai $r=0,950$ pada $p=0,000$, yang artinya ada hubungan antara kematangan emosi dan perilaku agresif siswa.

Begitu juga penelitian Guswani & Kawuryan (2011) menyatakan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara kematangan emosi dan perilaku agresif dengan koefisien korelasi $r_{xy}=-0,906$ dengan $p=0,000$. Hal ini berarti semakin tinggi kematangan emosi maka semakin rendah kecenderungan perilaku agresif itu muncul dan juga sebaliknya.

Senada dengan hasil penelitian Hani'ah (2013), menunjukkan bahwa ada hubungan negative yang signifikan antara kematangan emosi dan perilaku agresif remaja siswa kelas XI dengan koefisien korelasi $r=-0,398$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,000$, maka hipotesisnya ada hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif remaja.

Berdasarkan hasil penelitian dan ditunjang dengan teori-teori yang ada dihasilkan hubungan negatif yang signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif remaja siswa kelas X SMA "X" Kota Mojokerto. Adanya hubungan negatif diantara variabel tersebut menunjukkan semakin tinggi kematangan emosi siswa tersebut maka semakin rendah perilaku agresif yang dialami oleh siswa tersebut. Dan sebaliknya semakin rendah kematangan emosi siswa, maka semakin tinggi perilaku agresinya.

Hasil uji hipotesis kedua, yang berbunyi ada hubungan antara religiusitas dan kecenderungan perilaku agresif pada siswa kelas X didapatkan hasil nilai signifikansi variabel religiusitas sebesar $0,000$ ($p<0,05$). Hal ini menunjukkan

bahwa tingkat religiusitas memiliki keterkaitan yang signifikan dengan kecenderungan perilaku agresif dengan nilai R sebesar $-0,601$. Hipotesis kedua ada hubungan antara religiusitas dengan kecenderungan perilaku agresif pada siswa kelas X diterima. Korelasi dengan arah hubungan negatif, yang artinya semakin tinggi tingkat religiusitas siswa maka kecenderungan perilaku agresif semakin rendah, dan sebaliknya apabila semakin rendah tingkat religiusitas siswa maka semakin tinggi kecenderungan perilaku agresinya. Hal ini berarti kontribusi variabel religiusitas terhadap kecenderungan perilaku agresif sebesar $60,1\%$.

Hasil penelitian sesuai dengan pendapat Jalaluddin (2012) menyatakan bahwa tingkat religiusitas pada diri remaja akan berpengaruh terhadap perilakunya. Senada dengan pendapat Adam dan Gulton (dalam Ghufron & Risnawati, 2016) bahwa agama dapat menstabilkan perilaku benar dan salah dan juga dapat menerangkan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia dan serta menawarkan perlindungan dan rasa aman. Mayer (dalam Riyadi, 2014) berpendapat bahwa religi adalah seperangkat aturan dan kepercayaan yang pasti untuk membimbing manusia dalam tindakannya terhadap Tuhan, orang lain dan juga diri sendiri.

Individu membentuk perilaku berdasarkan pengalaman-pengalaman dan konsep tentang perilaku benar dan salah yang telah dipelajari dan telah dilengkapi dengan hukum-hukum dan peraturan-peraturan yang dipelajari dari orangtua, guru, bahkan dari ajaran agamanya (Nurihsan & Agustin, 2013). Pada dasarnya seseorang yang dapat menerapkan religiusitasnya didalam kehidupan sehari-hari mampu meminimalisir perilaku agresinya. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat yang menyebutkan bahwa seseorang yang mempunyai keimanan tinggi mampu memberikan pedoman-pedoman hidup yang benar sehingga pengelolaan emosi individu dalam menghadapi masalah

juga akan lebih baik, tenang dan sabar (Hawari, dalam Setyaningsih 2014)

Remaja yang mempunyai perilaku religiusitas tinggi dapat dilihat dari perkataan, tingkah laku, serta perbuatannya. Apapun yang ia lakukan, perbuatan apapun yang ia kerjakan, dan apapun yang ia katakan, selalu dibatasi oleh ajaran-ajaran mengacu pada ajaran agama yang dianutnya. Keyakinan beragama sangat penting dalam pembentukan karakter seseorang.

Hasil penelitian diatas, diperkuat oleh hasil penelitian Septiani (2014) menyatakan ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan sikap agresif siswa SMK Piri Sleman dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Artinya apabila tingkat religiusitas siswa tinggi maka sikap agresifnya rendah dan sebaliknya. Begitu juga hasil penelitian Sovinia dan Faizah (2014) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dengan agresivitas pada santri pesantren Al Masoem di Bandung yang ditunjukkan dengan angka korelasi $r_{xy} = -0,586$ pada $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal itu menunjukkan semakin tinggi tingkat religiusitas maka semakin rendah agresinya. Senaliknya, semakin rendah tingkat religiusitas maka semakin tinggi agresivitas

Berdasarkan hasil penelitian dan ditunjang dengan teori-teori yang ada dihasilkan hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku agresi siswa kelas X SMA "X" Kota Mojokerto. Adanya hubungan negatif diantara variabel tersebut menunjukkan semakin tinggi tingkat religiusitas siswa tersebut maka semakin rendah perilaku agresif yang dialami oleh siswa tersebut. Dan sebaliknya semakin rendah tingkat religiusitas siswa, maka semakin tinggi kecenderungan perilaku agresinya.

Hasil uji hipotesis ketiga, yang berbunyi ada hubungan antara kematangan emosi dan religiusitas dengan kecenderungan perilaku agresi pada siswa kelas X didapatkan hasil berdasarkan analisis data

yang dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda dapat diketahui bahwa ada hubungan secara bersama-sama antara kematangan emosi dan religiusitas dengan kecenderungan perilaku agresi siswa kelas X di SMA "X" Kota Mojokerto. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi atau nilai probabilitasnya pada tabel 4.12 adalah sebesar $(p) = 0,000$ ($p < 0,05$). Nilai koefisien determinasi (R^2) variabel bebas kematangan emosi dan religiusitas terhadap perilaku agresi sebesar 0,613. Kontribusi variabel kematangan emosi dan variabel religiusitas secara bersama-sama sebesar 61,3%. Hal ini berarti 38,7% sisanya merupakan faktor-faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini. seperti pendapat Hani'ah (2013) faktor lain yang mempengaruhi perilaku agresif seperti faktor internal lainnya seperti kontrol diri ataupun faktor eksternal seperti frustrasi, media massa, obat-obatan terlarang, teman sebaya dan *social modelling*.

Ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya kecenderungan perilaku agresi yang terjadi pada siswa kelas X dipengaruhi oleh kematangan emosi dan religiusitas. Dollard (Sarwono, 2002) kecenderungan perilaku agresi adalah tanggapan emosi tak terkendali yang mengakibatkan timbulnya perilaku yang merusak, menyerang, dan melukai. Perilaku agresi memberikan efek yang kurang baik dan berdampak buruk bagi setiap siswa yang melakukan maupun yang menerima, sehingga dibutuhkan pola emosi yang baik yang biasa disebut dengan kematangan emosi pada remaja untuk meminimalisir munculnya perilaku agresi, Hurlock (1980) mengatakan bahwa tugas perkembangan remaja yaitu mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok, mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial, dan kemandirian emosional.

Rahayu (2008) bahwa perilaku agresi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang

ada dalam diri individu, beberapa diantaranya adalah kematangan emosi dan religiusitas. Kecenderungan perilaku agresi yang sifatnya tidak memikirkan kondisi orang lain akan berdampak buruk dan merugikan orang lain. Hal ini didalam agama termasuk dalam perilaku tercela yang tidak boleh dilakukan oleh agama. Didalam agama telah dijelaskan tentang perilaku benar dan perilaku salah. Aturan-aturan dalam agama memberikan batasan tentang perilaku apa yang harus dilakukan dan yang tidak harus dilakukan oleh seseorang. Jalaluddin (2012) menyatakan bahwa tingkat religiusitas pada remaja akan berpengaruh terhadap perilakunya.

Michel mayes (dalam Riyadi, 2014) berpendapat bahwa religi adalah seperangkat aturan dan kepercayaan yang pasti untuk membimbing manusia dalam tindakannya terhadap Tuhan, orang lain, dan juga diri sendiri. Nurihsan dan Agustin (2013) ketika memasuki remaja, anak-anak tidak lagi begitu saja menerima kode moral dari orang tua, guru, bahkan teman-teman sebayanya, mereka mulai membentuk kode moral sendiri berdasarkan konsep tentang benar dan salah yang telah diperbaikinya agar sesuai dengan tingkat yang lebih matang dan dilengkapi dengan hukum-hukum dan peraturan yang telah dipelajari dari orangtua, guru, bahkan ajaran agamanya.

Siswa dapat belajar cara berada dalam lingkungan sosial melalui aktivitasnya selama di sekolah. Aktifitas siswa disekolah biasanya seperti mengerjakan tugas secara bersama, bermain, bergurau, jajan dikantin bersama, dan lain-lain. Namun, sebagai sebuah miniatur kehidupan bermasyarakat, tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan di sekolah pun memiliki dua sisi layaknya kehidupan nyata dalam masyarakat ada sisi positif yang dapat dibanggakan dan ada juga sisi negatif yang perlu pembenahan. Saat siswa mengalami peristiwa atau mendapatkan stimulus pemicu agresi seperti itu diperlukan emosi yang matang untuk menghadapinya,

sehingga siswa tidak memunculkan perilaku yang negatif. Siswa yang belum matang emosinya masih belum bisa mengontrol emosinya dengan baik sehingga memunculkan perilaku-perilaku yang tidak diinginkan seperti perilaku kecenderungan perilaku agresi.

Yusuf (2005) kematangan emosi dapat dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungan, terutama lingkungan keluarga dan teman sebaya. Apabila lingkungan tersebut cukup kondusif yang tercipta hubungan harmonis, saling mempercayai, menghargai, dan penuh tanggung jawab, maka remaja tersebut cenderung dapat mencapai kematangan emosi. Sebaliknya, apabila lingkungan tersebut kurang kondusif maka mereka akan cenderung mengalami ketidaknyamanan emosional. Dan ketidaknyamanan emosional tersebut yang terjadi pada diri remaja akan mengakibatkan mereka bertindak agresif.

Terkait dengan kehidupan sosial disekolah, dimana kehidupan sosial yang setiap hari dijalani dan ditemui oleh siswa. Bisa dikatakan waktu yang dijalani siswa lebih banyak dihabiskan disekolah daripada dirumah. Didalam kehidupan sosial terdapat interaksi yang terjadi didalamnya, begitupun dengan siswa. Interaksi siswa di sekolah biasanya seperti belajar, bermain, dan bercengkrama bersama-sama. Proses interaksi pada siswa tidak selalu berjalan dengan lancar, terkadang mereka menghadapi masalah-masalah atau perselisihan kecil sesama teman. Dan cara menghadapi perselisihan-perselisihan setiap siswa berbeda. Karena setiap siswa mempunyai kepribadian dan tingkat kematangan emosi yang berbeda-beda. Penuturan beberapa guru disekolah menyebutkan bahwa seringkali terjadi tindakan perilaku agresi pada siswa kelas X yang disebabkan karena siswa tidak bisa berinteraksi dengan baik dengan sesama teman.

Perilaku agresi yang sering individu terima dan dilakukan kemungkinan akan menjadi sebuah kebiasaan. Siswa yang

mungkin belajar meniru perilaku teman yang lain akan membawanya pada penguatan. Maka kecenderungan siswa melakukan perilaku seperti yang mereka lihat dan terima semakin tinggi.

Keadaan dalam diri individu akan mempengaruhi segala aktifitas yang dilakukan. Baik dapat meningkatkan maupun menurunkan. Ketika siswa memiliki kematangan emosi dan tingkat religiusitas yang baik, siswa akan lebih mudah mengendalikan perilaku dan emosinya. Emosi yang beragam sering dialami oleh semua orang, salah satunya siswa disekolah.

Keadaan siswa kelas X yang sudah semakin matang emosinya ditambah dengan keadaan religiusnya yang baik, maka siswa tersebut dapat mengendalikan atau mengurasi kecenderungan perilaku agresinya. Kontrol emosi yang baik ditambah tingkat religiusitasnya yang tinggi akan membantu siswa untuk mengontrol perilakunya sehingga perilaku yang kurang tepat dapat diminimalisir bahkan mungkin dapat dihilangkan secara perlahan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi dan tingkat religiusitas siswa dapat mengontrol perilaku agresi siswa disekolah. Semakin tinggi kematangan emosi dan tingkat religiusitas siswa maka akan semakin

rendah kecenderungan perilaku agresi dilakukan siswa.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan kecenderungan perilaku agresi pada siswa kelas X di SMA "X" Kota Mojokerto dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Nilai koefisien korelasi sebesar -0,717 menunjukkan kuatnya hubungan antara kedua variabel tersebut dengan arah negatif. Hubungan antara tingkat religiusitas dengan kecenderungan perilaku agresi pada subjek penelitian juga terbukti signifikan dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Nilai koefisien korelasi sebesar -0,601 juga menunjukkan kuatnya hubungan kedua variabel tersebut dengan arah negatif.

Penelitian ini juga menunjukkan hubungan antara kematangan emosi dan religiusitas secara bersama-sama dengan kecenderungan perilaku agresi adalah signifikan dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Nilai koefisien korelasi sebesar 0,613 menunjukkan kuatnya hubungan antara variabel kematangan emosi dan religiusitas dengan kecenderungan perilaku agresi adalah pada tingkat tinggi.

Daftar Pustaka

- Agustin & Nurihsan. (2013). *Dinamika Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Refika Aditama.
- Azwar, S. (2014). *Penyusunan Skala Psikologi: Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ghufroon, M.N & Risnawati, R. (2016). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Hani'ah, L. (2013). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Perilaku Agresif Remaja Siswa Kelas XI SMA Antartika Buduran Sidoarjo. *Skripsi* tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*.

- (Alih bahasa: Istiwidyaynti dan Soedjarwo). Jakarta: Erlangga.
- Jalaluddin, H. (2015). *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jauhar & Kulsum. (2014). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Lestari, Deni. (2015). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Perilaku Agresif Siswa Kelas VII SMPN 3 NGADIROJO. *Skripsi* tidak diterbitkan. Kediri: PPs Universitas Nusantara Persatuan Guru Republik Indonesia.
- Rahayu, S. (2008). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kematangan Emosi Pada Siswa SMU Institut Indonesia Yogyakarta. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Negeri Suanan Kali Jaga.
- Riyadi, Slamet. (2014). Hubungan religiusitas Dengan Perilaku Agresi Santri Remaja Di Pondok Pesantren Manba'ul Huda Podorejo Ngaliyan Semarang. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Sarwono, W. S. (2012). *Psikologi remaja*. Edisi revisi cetakan 14. Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada.
- Setyaningsih, P.S, (2014). Hubungan Perilaku Religiusitas dengan Sikap Agresif Pada Siswa SMK Piri Sleman. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan "Aisyiyah" Yogyakarta.
- Setyaningsih, P.S. (2014). Hubungan Perilaku Religiusitas dengan Sikap Agresif Pada Siswa SMK Piri Sleman. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Sovinia, L., & Fauziah, N. (2014). Hubungan Religiusitas Dengan Agresivitas. *Jurnal Psikologi* 4 (3), 56-63. (online). <http://ejournal-s1.undip.ac.id/>. Diakses 15 Oktober 2016.
- Walgito, B. (2003). *Pengantar Psikologi Umum*: Yogyakarta: Andi Offset.